

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Masjid merupakan tempat peribadatan umat Islam, yang didalamnya mencakup ibadah ritual seperti: Shalat, berdzikir, membaca Al-Qur'an, hingga berdo'a. Masjid pun salah satu tempat paling banyak diserukannya nama-nama Allah, seperti pada lafadz Adzan, Istighfar, Tahlil, Tasbih, dan lain sebagainya, hal ini berkorelasi dengan pengagungan atas asma-asma Allah. Hal ini tidak lepas dari arti kata masjid, yang secara bahasa yaitu tempat bersujud, dan menurut syara' ialah tempat yang dipakai untuk shalat dan sifatnya terus-menerus, tidak sementara (Agus, 2018: 12).

Secara historis, pusat peradaban Islam diawali melalui masjid, dan ketika Nabi Muhammad SAW hijrah dari Mekah ke Madinah, bangunan yang pertama kali dibuat Nabi adalah Masjid, yang kini kita kenal dengan Masjid Quba. Begitupun saat tiba di Madinah, Nabi Muhammad SAW membangun Masjid Nabawi yang tanahnya dibeli oleh Abu Bakar Ash Shiddiq dari kedua anak yatim bernama Sahal dan Suhai, juga sebagian tanah wakaf dari As'ad bin Zurrah (Agus, 2018: 7-8).

Karena Masjid merupakan pusat peradaban Islam, maka arti dari masjid itu sendiri bermakna luas, bukan hanya mencakup tempat peribadatan saja, tetapi ada hal-hal lain di luar aspek spiritual. M. Ayub dalam buku Manajemen Masjid (2007: 7) mengemukakan bahwa fungsi masjid antara lain: 1) Tempat beribadah, 2) Tem-

pat bertafakur kepada Allah SWT, 3) Tempat bermusyawarah, 4) Tempat berkonsultasi dan Meminta bantuan/pertolongan, 5) Tempat pembinaan jemaah, 6) Tempat mencari ilmu, 7) Tempat pembinaan dan Pengembangan kader-kader pemimpin, 8) Tempat pengelolaan dana, dan 9) Tempat melaksanakan pengaturan dan Supervisi sosial.

Secara fungsional, masjid bukan hanya sebagai tempat peribadatan, tetapi fungsi masjid lainnya dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain: 1) Aspek Sosial, dimana masjid dapat menjadi wadah silaturahmi antar warga dan tetangga, 2) Aspek Ekonomi, masjid dapat membantu perekonomian masyarakat, khususnya dalam bantuan modal usaha melalui unit-unitnya seperti: BMT (Baitul Maal wa Tamwil) atau Koperasi Syariah, 3) Aspek Pendidikan, tidak sedikit masjid memiliki unit lembaga pendidikan seperti: PAUD, MDT/DTA, dan TPQ, dan pendidikan bagi orang tuanya yaitu adanya Majelis Taklim (Ela, 2015: 2-3).

Dapat dipahami bahwa fungsi masjid bersifat universal, yang pada hakikatnya fungsi masjid tidak hanya sebagai tempat peribadatan, tetapi masjid pun memiliki instrumen sosial bagi masyarakat. Dari aspek ritual, orang muslim melalui masjid dapat beribadah kepada Allah SWT, dan dari aspek sosial akan terbentuknya sebuah kaderisasi generasi muda sebagai guna kemajuan, mempertahankan nilai-nilai syari'at Islam, hingga terbentuknya sebuah ukhuwah Islamiyah. Hal ini penting dibangun agar masjid kembali menjadi sebuah peradaban dan kesejahteraan, sehingga dapat membentuk sebuah pemberdayaan, pencerahan, dan kebebasan umat dari berbagai ketertinggalan (Bachrun, 2005: 10-11).

Dan di masa sekarang, tidak sedikit masjid-masjid mulai bergerak dan tersadarkan akan fungsi masjid yang sebenarnya, seperti pada program Jum'at Berkah, biasanya pada hari tersebut DKM selalu menyediakan makanan gratis bagi masyarakat, ataupun adanya fasilitas ATM beras di masjid, dimana nasi merupakan makanan pokok bagi masyarakat Indonesia, tentunya menjadi sebuah kebutuhan bagi masyarakat. Di antara masjid-masjid yang sudah bergerak ke arah kesejahteraan masyarakat salah satunya Masjid Al-Furqon Cigending, dimana melalui UPTnya (Unit Pelaksana Teknis), Masjid Al-Furqon Cigending berupaya memfasilitasi masyarakat khususnya para jemaah, barangkali masyarakat membutuhkan bantuan, seperti bantuan modal usaha, pinjaman dana, ataupun konsultasi.

Masjid Al-Furqon Cigending memiliki beberapa UPT, yang setiap UPTnya berpengaruh terhadap program masjid, UPT tersebut antara lain: 1) Majelis Taklim, merupakan salah satu UPT yang bergerak di sektor pendidikan agama bagi bapak-bapak ataupun ibu-ibu yang didalamnya berisi kegiatan ngaji rutin, 2) MDT (Madrasah Diniyah Takmiliah), sama halnya seperti majelis taklim yang bergerak di sektor pendidikan agama, dimana majelis taklim lebih mewadahi orang tua, jikalau MDT ini lebih fokus kepada anak-anak, dan dalam aktualisasinya terbagi menjadi empat kelas yaitu: Pra MDT, Awaliyah, Wustho, dan Ulya. Selain itu dari segi kurikulum, MDT ini menginduk kepada kurikulum Kementerian Agama. 3) Pra Koperasi, sama halnya seperti BMT ataupun Koperasi Syariah, UPT ini bergerak pada sektor perekonomian, tidak sedikit masyarakat menjadi anggota didalamnya, sebab banyaknya kemudahan yang didapat. 4) UPZIS, sama seperti

Pra Koperasi, UPT ini bergerak di bidang perekonomian, tetapi dari aspek sosial pun berpengaruh dalam UPT ini, sebab masyarakat dituntut untuk peka terhadap warga atau tetangga di sekitarnya, dan dalam aktualisasinya UPT ini pun bekerja sama dengan birokratis setempat, seperti RT dan RW sebagai yang memegang data dan bertanggung jawab terhadap warganya. 5) Panitia Qurban, UPT ini hanya berperan pada saat Idul Qurban saja.

Dalam pelaksanaan di lapangan, kelima UPT ini tidak berjalan begitu saja. Di setiap UPT pasti memiliki manajemen didalamnya. Sebab tidak mungkin pengurus DKM khususnya ketua DKM mampu *menghandle* semua UPT ini sendirian. Oleh karena itu, di setiap UPT memiliki seorang penanggung jawab (manajer), dimana tugas manajer ialah membuat manajemen yang baik dalam mengelola setiap lembaganya, agar lembaga tersebut bisa berjalan secara efektif dan efisien sesuai program DKM Al-Furqon Cigending.

Manajemen merupakan sebuah rangkaian proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang ditujukan kepada sumber daya organisasi dalam mencapai tujuannya secara efektif dan efisien (Fathul Aminudin, 2012: 4). Berdasarkan fungsi manajemen, dimana memiliki salah satu fungsi yaitu pengorganisasian yang erat kaitannya dengan pembagian kerja, hal ini sesuai dengan pendapat H. B. Siswanto (2009: 75), dimana ia mengemukakan bahwa pengorganisasian (*organizing*) adalah sebuah pembagian kerja yang telah dirancang untuk diselesaikan oleh seluruh elemen pekerja, penetapan hubungan kerja yang efektif diantara mereka, menyediakan lingkungan, dan fasilitas pekerjaan yang sesuai sehingga mereka mampu bekerja secara efisien.

Berdasarkan bentuk pengorganisasian yang dikemukakan oleh Gibson, dimana bentuk pengorganisasian yang dikemukakannya antara lain: 1) Pembagian kerja, 2) Departementalisasi, 3) Rentang kendali, 4) Delegasi kekuasaan. Bentuk pengorganisasian yang juga merupakan teori yang peneliti ambil ini, dirasa relevan dengan keadaan Masjid Al-Furqon Cigending dalam Implementasi Pengorganisasian, dimana Masjid Al-Furqon Cigending memiliki berbagai UPT dan pasti terdapat roda pengorganisasian didalamnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti memiliki maksud untuk mengetahui **“Implementasi Pengorganisasian Masjid dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat”** yang dilakukan oleh Masjid Al-Furqon Cigending. Mudah-mudahan bisa menambah wawasan dan referensi dalam kesejahteraan masyarakat, terkhusus bagi DKM lain dan umumnya bagi masyarakat.

## **B. Fokus Penelitian**

Untuk mempermudah dalam pelaksanaan penelitian, peneliti mengambil fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pembagian kerja yang dilakukan Masjid Al-Furqon Cigending dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat?
2. Bagaimana departementalisasi yang dilakukan Masjid Al-Furqon Cigending dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat?
3. Bagaimana rentang kendali yang dilakukan Masjid Al-Furqon Cigending dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat?

4. Bagaimana delegasi kekuasaan yang dilakukan Masjid Al-Furqon Cigending dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui pembagian kerja yang dilakukan Masjid Al-Furqon Cigending dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat.
2. Untuk mengetahui departementalisasi yang dilakukan Masjid Al-Furqon Cigending dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat.
3. Untuk rentang kendali yang dilakukan Masjid Al-Furqon Cigending dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat.
4. Untuk delegasi kekuasaan yang dilakukan Masjid Al-Furqon Cigending dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini berguna dari dua hal antara lain:

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya aktivis masjid (DKM) dan menjadi landasan pemikiran dan pengetahuan ilmiah khususnya dalam bidang manajemen dakwah, terutama dalam konsep manajemen masjid dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

## 2. Secara Praktisi

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sebuah perbandingan yang positif untuk fungsi pengorganisasian pada masjid-masjid lainnya, dan menjadi sebuah pengetahuan bagi masyarakat umum mengenai urgensi pengorganisasian masjid dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

## E. Hasil Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Elin Nurhasanah yang berjudul “Implementasi Fungsi Pengorganisasian Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas Santri (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Al Ma'munul Hamiddiyah Kampung Bihbul Desa Bantarkalong Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya)”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peneliti memfokuskan wilayah fungsi pengorganisasian kepada penentuan kegiatan santri, perancangan dan pengembangan, penempatan dan penugasan, dan pendelegasian yang dilakukan Pimpinan Pondok Pesantren Al Ma'munul Hamiddiyah kepada pengurus/santri tersebut, dalam upaya meningkatkan kualitas santri.

Persamaan penelitian ini ialah sama-sama menjelaskan mengenai salah satu fungsi manajemen yaitu fungsi pengorganisasian. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, dimana penelitian ini mengambil Pondok Pesantren sebagai objek penelitian, sedangkan peneliti sendiri mengambil Masjid sebagai objek penelitiannya, selain itu sasaran penelitiannya pun

berbeda, pada penelitian ini mengambil sarannya yaitu kualitas santri, sedangkan peneliti sendiri mengambil sarannya berupa kesejahteraan masyarakat.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sunengsih yang berjudul “Implementasi Pengorganisasian untuk Meningkatkan Kinerja Amil Pelaksana di BAZNAS Kabupaten Cirebon”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peneliti memfokuskan wilayah fungsi pengorganisasian kepada pembagian kerja, tingkat hierarki, komunikasi, fungsi komite dalam mewujudkan salah satu program BAZNAS Kabupaten Cirebon, dan Peran kelompok informal yang dilakukan BAZNAS Kabupaten Cirebon.

Persamaan penelitian ini ialah sama-sama menjelaskan mengenai salah satu fungsi manajemen yaitu fungsi pengorganisasian. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, dimana penelitian ini mengambil BAZNAS sebagai objek penelitian, sedangkan peneliti sendiri mengambil Masjid sebagai objek penelitiannya, selain itu sasaran penelitiannya pun berbeda, pada penelitian ini mengambil sarannya yaitu kinerja Amil, sedangkan peneliti sendiri mengambil sarannya berupa kesejahteraan masyarakat.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fahri Azhar yang berjudul “Implementasi Fungsi Pengorganisasian dalam Meningkatkan Kualitas Kinerja pada Lembaga Miftahul Ulum di Bandar Lampung”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peneliti memfokuskan pada bagaimana Implementasi Pengorganisasian yang dilakukan Lembaga Miftahul Ulum dalam upaya

meningkatkan Kualitas Kinerja, yang dalam hal ini peneliti mengambil bahan kajiannya berupa kegiatan yang dilakukan lembaga tersebut disertai dengan pembagian tugas yang dilakukan lembaga tersebut.

Persamaan penelitian ini ialah sama-sama menjelaskan mengenai salah satu fungsi manajemen yaitu fungsi pengorganisasian. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, dimana penelitian ini mengambil Lembaga Dakwah berupa Panti Asuhan sebagai objek penelitian, sedangkan peneliti sendiri mengambil Masjid sebagai objek penelitiannya, selain itu sasaran penelitiannya pun berbeda, pada penelitian ini mengambil sasarannya yaitu peningkatan kualitas kerja, sedangkan peneliti sendiri mengambil sasarannya berupa kesejahteraan masyarakat.

## F. Landasan Pemikiran

### 1. Landasan Teoritis

Implementasi dapat diartikan pula pelaksanaan, hal ini sesuai dengan yang tertera dalam kamus Inggris-Indonesia yang berjudul *An English-Indonesian Dictionary* oleh Jhon M. Echols dan Hassan Shadily (1976: 313) dimana kata implementasi berasal dari *implementation* yang artinya pelaksanaan. Begitupun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga oleh Balai Pustaka (2005: 427) menyatakan bahwa implementasi memiliki arti pelaksanaan dan penerapan.

Menurut Guntur Setiawan (2004:39) implementasi merupakan sebuah perluasan aktivitas (*expansion of activity*) yang memiliki keterikatan dan

hubungan antara proses interaksi dengan pelaksanaan dan tujuan. Tindakan tersebut dilakukan untuk mencapai kesesuaian tersebut, dibutuhkan sosok birokrasi yang berpengaruh untuk keberhasilan sebuah organisasi. Dapat disimpulkan bahwa implementasi tidak mesti berbicara pelaksanaan, tetapi adanya sebuah interaksi didalamnya yang menghubungkan antara pelaksanaan dan tujuan, selain itu adanya sebuah koordinasi dari atas ke bawah, yang menjadi penentu keberhasilan jalannya sebuah organisasi.

Organisasi erat kaitannya dengan pengorganisasian, dimana organisasi lebih kepada wadah sedangkan pengorganisasian lebih kepada proses jalannya sebuah organisasi. Richard L. Daft (2002 : 10) mendefinisikan pengorganisasian ialah salah satu fungsi manajemen yang berkaitan dengan penetapan serta pengelompokan tugas-tugas kepada setiap departemen dan pengalokasian sumber daya ke berbagai departemen.

Organisasi bersifat struktural, oleh sebab itu dalam pengorganisasian terdapat bentuk pengorganisasian didalamnya. Dimana Menurut Stoner dan Wankell (1986: 243) mengemukakan struktur organisasi ialah sebagai susunan dan hubungan timbal balik dari setiap bagian komponen dan posisi dalam perusahaan. Menurut Gibson dan kawan-kawan (1980) menjelaskan mengenai bentuk pengorganisasian itu saling berkorelasi dengan hubungan yang relatif pasti di antara pekerjaan. Hubungan relatif pasti tersebut, timbul dari proses keputusan sebagai berikut:

- a) Pembagian kerja (*division of labor*)
- b) Departementalisasi (*departmentalization*)

c) Rentang kendali (*span of control*)

d) Delegasi (*delegation*)

Kemudian George R. Terry (2008: 73) mengemukakan bahwa pengorganisasian merupakan aktivitas dasar dari manajemen yang dilakukan untuk dan mengatur seluruh sumber daya yang dibutuhkan bagi manusia, sehingga pekerjaan mampu diselesaikan dengan sempurna. Maka dari itu, pengorganisasian tidak akan lepas dengan sebuah organisasi atau lembaga, sebab organisasi adalah sebuah wadah yang didalamnya memiliki sumber daya yang harus dikelola, salah satunya lembaga dakwah seperti masjid.

Masjid memiliki peranan penting bagi umat Islam, baik secara fisik maupun spiritual. Kata Masjid berasal dari bahasa arab yaitu *sajada-yasjudu-sujudan-masjidan* yang artinya tempat sujud (Sofyan, 1996: 26). Secara harfiah masjid memanglah tempat peribadatan, sebab hal ini dapat dilihat dari makna tempat sujud tadi. Tempat sujud disini bukan berarti masjid ini ialah sebatas bentuk fisik berupa bangunan, yang dalam implementasinya setiap ibadah harus dilakukan di dalam masjid. Hal ini dijelaskan langsung oleh hadits nabi, dimana Rasulullah SAW bersabda yang artinya: “*Setiap bagian dari bumi Allah adalah tempat sujud (masjid)*” (HR Muslim). Pada hadits lain pun Rasulullah SAW bersabda yang artinya: “*Telah dijadikan bagi kita bumi ini sebagai tempat sujud dan keadaan bersih*” (HR Muslim).

Masjid identik dengan masalah shalat, berdasarkan sabda nabi SAW di atas, bahwa selain di masjid, shalat bisa dilakukan dimana saja; bisa di rumah, di kebun, di jalan, di kendaraan, dan tempat lainnya. Selain sebagai tempat

peribadatan, masjid pun merupakan tempat dimana orang berkumpul, tempat ajang silaturahmi, dan juga tempat untuk aja berdiskusi (Ayub, 1996: 1). Dilihat secara teoritis dan konseptual, masjid merupakan pusat peradaban islam. Dimana syiar Islam dari aspek duniawi hingga ukhrowi serta material-spiritual dimulai (Ahmad, 2014: 32). Hal ini terbukti dari berbagai catatan sejarah dimana kegemilangan peradaban Islam secara langsung dimulai dari masjid baik tempaan jasmani, ruhani, hingga intelektual (Shihab, 1998: 462).

Fungsi utama masjid ialah tempat sujud, shalat, dan ibadah kepada Allah SWT (Ayub, 1996: 7). Umat Islam dianjurkan untuk mengunjungi masjid untuk melaksanakan shalat berjemaah dalam lima kali sehari. Selain itu masjid juga merupakan tempat paling banyak dikumandangkan asma Allah melalui *adzan, iqomat, tasbih, tahmid, tahlil, istighfar*, dan lafadz lainnya yang di anjurkan di baca di masjid sebagai bahan pengagungan kepada asma Allah. Selain itu adapun fungsi masjid lainnya antara lain:

- a) Masjid sebagai tempat peribadatan umat Islam
- b) Masjid sebagai tempat beri'tikaf
- c) Masjid sebagai tempat bermusyawarah
- d) Masjid sebagai tempat berkonsultasi
- e) Masjid sebagai tempat bersilaturahmi
- f) Masjid sebagai tempat pembinaan dan pengembangan kaderisasi generasi muda
- g) Masjid sebagai tempat mengumpulkan, menyimpan, dan membagikan dana

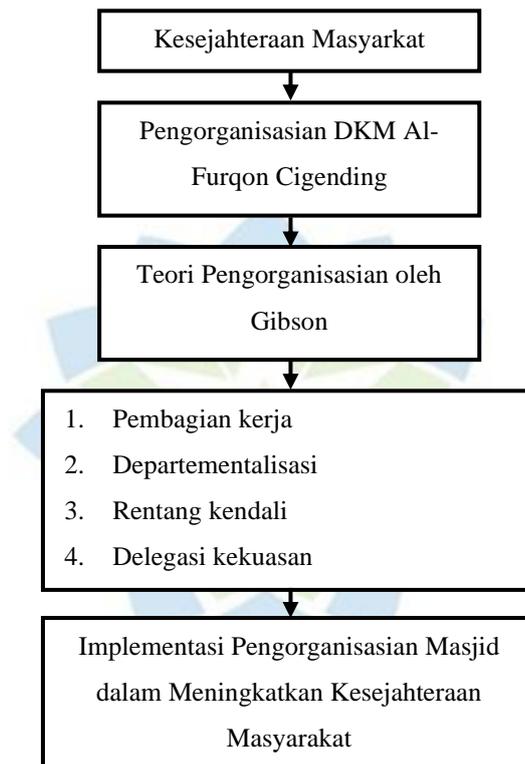
h) Masjid sebagai tempat melaksanakan *supervise* sosial

Dalam hal ini, umat Islam perlu bersyukur sebab akhir-akhir ini masjid semakin berkembang, baik secara arsitekturnya ataupun pemberdayaan jemaahnya. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan dalam perekonomian umat, peningkatan semangat berjemaah ke masjid, dan semaraknya kehidupan beragama (Ayub, 1996: 8). Begitu pentingnya fungsi masjid, maka tidak salah lagi jikalau masjid pada zaman rasulullah menjadi awal peradaban Islam, hingga puncaknya Islam mampu menguasai 2/3 dunia. Di sisi lain, hal ini tidak lepas dari peran masjid sebagai kesejahteraan masyarakat, sebab sasaran DKM ialah jemaah dan jemaah sendirilah yang mampu meramaikan masjid itu sendiri.

Adapun kata meningkatkan, dimana Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) arti kata dari meningkatkan ialah menaikkan (derajat, taraf, dan sebagainya), memperhebat (produksi, dan sebagainya) mempertinggi, dan mengangkat diri. Selain itu, kembali berbicara terhadap kesejahteraan masyarakat, dimana terdiri dari dua suku kata, yaitu kesejahteraan yang berasal dari kata sejahtera, yang memiliki arti aman, sentosa, dan makmur. Dan yang kedua ialah kata masyarakat, yang berarti kumpulan manusia yang berkumpul dan hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Dari sini dapat diketahui bahwa kesejahteraan masyarakat merupakan kumpulan manusia yang saling berkumpul dan hidup bersama, disertai dengan sebuah keadaan yang aman, sentosa, dan makmur.

## 2. Landasan Konseptual

Penelitian dituangkan dalam landasan konseptual untuk menerangkan singkat mengenai penelitian ini, dan digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 1 Skema Landasan Konseptual

## G. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang peneliti ambil, antara lain:

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Masjid Al-Furqon Cigending di Jalan Situ Indah Baru RT.04/08 Kelurahan Cigending Kecamatan Ujungberung Kota Bandung 40611. Lokasi ini dipilih karena dalam pelaksanaan penelitian ini masih dalam suasana Covid-19 sehingga tidak mudah untuk mendapatkan izin secara

langsung dari pihak DKM dan dalam hal interaksi pun masih terbatas, sehingga penulis mengambil lokasi tidak jauh dari rumah dan dari segi izin pun tidak dipersulit.

## **2. Paradigma dan Pendekatan**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Menurut Neuman (2015: 115) mengemukakan bahwa paradigma konstruktivisme merupakan upaya memahami tindakan sosial dan menjelaskannya secara bermakna.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mencoba berinteraksi langsung kepada pengurus Masjid Al-Furqon Cigending sebagai bahan untuk mendapatkan informasi dan data untuk menjawab permasalahan pada penelitian ini.

Dan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan data deskriptif dari hasil observasi dan interaksi kepada pengurus masjid dan pengamatan langsung kepada Masjid Al-Furqon Cigending dengan memperhatikan permasalahan yang terjadi.

## **3. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan oleh peneliti ialah metode penelitian deskriptif. Metode Deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menjawab suatu rumusan masalah dengan mendalami situasi sosial secara luas dan menyeluruh pada objek yang ditelitinya (Sugiyono, 2007: 209). Menurut Dewi Saidah

(2015: 4) Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan sebuah fakta atau karakteristik populasi secara faktual, cermat, dan sistematis. Dalam hal ini, peneliti mencoba mendalami segala kegiatan Masjid Al-Furqon Cigending yang hasilnya dideskripsikan untuk menjawab rumusan masalah.

#### **4. Jenis Data dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Menurut Bog dan Taylor data kualitatif yaitu hasil penelitian yang diperoleh dari perkataan seorang narasumber yang dituangkan menjadi data deskriptif. (Moleong, 1996:157).

Jenis data yang didapat peneliti merupakan hasil dari beberapa permasalahan yang dipaparkan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian. Dalam hal ini jenis data diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) Data yang berkaitan dengan pembagian kerja yang dilakukan Masjid Al-Furqon Cigending dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat.
- b) Data yang berkaitan dengan departementalisasi yang dilakukan Masjid Al-Furqon Cigending dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat.
- c) Data yang berkaitan dengan rentang kendali yang dilakukan Masjid Al-Furqon Cigending dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat
- d) Data yang berkaitan dengan delegasi kekuasaan yang dilakukan Masjid Al-Furqon Cigending dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat

Sumber Data dalam penelitian ini antara lain terdiri dari Data Primer dan Data Sekunder.

- 1) Data Primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara langsung kepada Pengurus Masjid Al-Furqon Cigending dan pengelola UPT, yang terdiri dari: Ketua DKM, Ketua Pra Koperasi dan Ketua UPZIS.
- 2) Data Sekunder diperoleh dari buku-buku pendukung penelitian ini dan dokumen masjid maupun UPT.

## **5. Informan atau Unit Analisis**

Hamidi (2005: 75-76) mengatakan bahwa unit analisis adalah satuan yang ditelitinya bisa berupa kelompok, individu, atau peristiwa sosial seperti kegiatan individu atau kelompok sebagai subjek penelitian.

Dan pada penelitian ini, peneliti memfokuskan kepada kegiatan Implementasi Pengorganisasian Masjid dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat yang dilakukan Masjid Al-Furqon Cigending, dengan mengambil sampel dari kegiatannya dan pengurus Masjid Al-Furqon Cigending.

## **6. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dipilih peneliti antara lain:

- 1) Observasi, merupakan cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung ke lapangan, yang dalam hal ini peneliti mendatangi dan mengikuti langsung kegiatan Masjid Al-Furqon Cigending.
- 2) Wawancara, merupakan kegiatan tanya jawab secara langsung antara komunikator dengan komunikator yang ditujukan pada suatu masalah

tertentu dan dipergunakan untuk mendapatkan sebuah informasi berupa data atau lainnya. Dalam hal ini peneliti mendatangi dan menghubungi langsung kepada jajaran pengurus Masjid Al-Furqon Cigending Bandung.

- 3) Studi Dokumentasi, merupakan metode pengumpulan data yang bersumber dari buku, surat kabar, catatan, majalah, dan lain sebagainya yang dari itu semua dipelajari, di analisis dan hasilnya membentuk sebuah data (Moleong, 2012: 217). Selain dengan observasi dan wawancara secara langsung, peneliti juga perlu sebuah data dokumentasi baik secara dokumen resmi pihak DKM ataupun lainnya yang mendukung penelitian ini.

## **7. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan dengan data berupa bekerja, mengorganisasikan, dan memilah data menjadi kesatuan yang dapat dikelola, dicari, hingga ditemukan sebuah pola penting yang mampu dipelajari dan dapat diputuskan bagian mana yang dapat dikemukakan kepada orang lain (Ela, 2015: 18). Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini, melalui proses tahapan-tahapan sebagai berikut:

- 1) Reduksi Data

Reduksi Data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, dan pengabstrakan data-data kasar dari hasil data-data lapangan, dan diklasifikasikan sesuai permasalahan yang telah dirumuskan.

## 2) Penyajian Data

Setelah data di sederhanakan dan diklasifikasikan, lalu data disajikan berupa laporan agar data bisa dipahami dan di analisis.

## 3) Verifikasi Data

Data yang telah dikumpulkan dan disajikan menjadi sebuah laporan, kemudian diperiksa kembali untuk mengetahui keabsahan data tersebut.

## 4) Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan dari data yang telah terkumpul berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan.

